



FAKTOR PSIKOSOSIAL DENGAN KEJADIAN DEPRESI PADA REMAJA (Studi pada Siswa Kelas 12 SMA XY Jember)

Psychosocial Factors with The Incidence of Depression in Adolescents (Study at 12th Grade XY High Schools Students in Jember)

Eqia Arum Azzahro¹, Jayanti Dian Eka Sari²

¹Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia

²Departemen Epidemiologi, Biostatistika Kependudukan dan Pendidikan Kesehatan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, PSDKU Universitas Airlangga di Banyuwangi, Banyuwangi, Indonesia
jayantidian@fkm.unair.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

Received:
January, 21th,
2021

Revised:
From February,
05th, 2020

Accepted:
Maret, 01th,
2020

Published
online April,
28th, 2021

ABSTRACT

The psychosocial factor is one of the factors that caused depression in adolescents. The adolescent group is one group that has the potential for depression. The impact of depression caused psychosocial factor can affect mental health. The purpose of this study was to examine the relationship between psychosocial factor with depression in 12th grade XY high school student Jember. This study is an observational study with a cross – sectional approach. The sample of this research is 158 samples and the samples use simple random sampling. Data were collected by conducting an online survey using a questionnaire are BDI - II (Beck Depression Inventory - II) and Y PSC - 17 (Youth The Pediatric Symptom- 17) in the google form. The research data were analyzed using the Chi-square test. The results showed that, there was a relationship between the psychosocial factor and the incidence of depression (p value = 0,000). The result of this research can be used as the basis for other research and can be used to make mental health regulations or programs appropriate to the problem.

Keywords: Depression, Psychosocial Factor, Adolescent.

ABSTRAK

Faktor psikososial merupakan salah satu faktor penyebab depresi pada remaja. Kelompok remaja merupakan salah satu kelompok yang berpotensi mengalami depresi. Dampak depresi yang ditimbulkan faktor psikososial dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor psikososial dengan depresi pada siswa kelas 12 SMA XY Jember. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 158 sampel dan pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Data dikumpulkan dengan melakukan survei online menggunakan kuisioner BDI - II (Beck Depression Inventory - II) dan Y PSC - 17 (Youth The Pediatric Symptom-17) melalui google form. Data penelitian dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi (p value = 0,000). Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk penelitian lain dan dapat digunakan untuk membuat regulasi atau program kesehatan mental yang sesuai dengan permasalahannya.

Kata Kunci: Depresi, Faktor Psikososial, Remaja.

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa transisi dari masa anak – anak menuju dewasa. Remaja ini mengalami beberapa perubahan dalam waktu yang bersamaan meliputi perubahan seperti perubahan fisik yang disertai perkembangan mental – kognitif, psikis, dan terjadi proses kembang reproduksi yang mengatur fungsi seksualitas (Kemenkes, 2018). Berbagai perubahan yang terjadi pada diri dan perilaku berisiko remaja seringkali menimbulkan konflik (Mubasyiroh, Suryaputri, dan Tjandrarini, 2017). Konflik yang terjadi dapat muncul dari dirinya sendiri atau muncul dari lingkungan sekitar. Adanya konflik tersebut pastinya dapat menimbulkan masalah kesehatan mental pada dirinya. Masalah kesehatan mental sering terjadi pada akhir masa remaja (Dianovinina, 2018), dikarenakan pada masa ini sering kali remaja ingin mencoba hal baru yang dapat membuktikan mereka menjadi seorang dewasa namun sering kali tindakan mereka dapat menimbulkan risiko yang berdampak buruk bagi mereka.

Kesehatan mental menjadi permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan RI (2016), menunjukkan bahwa 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar dan 47,5 terkena dimensia serta 21 juta orang terkena skizofrenia. Menurut penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat menyatakan bahwa 3,2 juta remaja yang berusia 12 – 17 tahun dalam 1 tahun terakhir pernah mengalami depresi mayor dan jumlah ini mewakili 13,3% dari populasi Amerika Serikat yang berusia 12 – 17 tahun (The National Institute of Mental Health, 2021). Sedangkan di Indonesia, terdapat 19 juta penduduk diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional dan lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun mengalami depresi. Prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun keatas meningkat dari 6% pada tahun 2013 menjadi 9,8% pada tahun 2018 dan

prevalensi penderita depresi pada tahun 2019 sebesar 6,1% (Riskesdas, 2018).

Depresi ini merupakan salah satu masalah kesehatan mental yang sangat rentan dialami oleh usia remaja yaitu 15 – 24 tahun (Rahmawati, Arneliwati, dan Veny, 2015). Depresi pada remaja bukan hanya sekedar perasaan stress ataupun sedih seperti hal yang datang dan pergi begitu saja, namun sebuah keadaan yang serius yang dapat mempengaruhi perilaku, emosi dan cara berfikir remaja serta sifatnya yang permanen sehingga membutuhkan penanganan yang serius untuk mengatasinya. Depresi menyebabkan kondisi suasana hati yang sedih atau mudah tersinggung dan kehilangan kebahagiaan hampir disemua aktivitas. Apabila depresi tersebut dibiarkan berlarut maka membebani pikiran, dapat mengganggu sistem kekebalan tubuh. Hal ini apabila terjadi berlansung lama maka akan berdampak buruk bagi individu sendiri.

Kejadian depresi pada remaja akan menjadi sangat berbahaya dan berdampak buruk jika tidak segera ditangani (Sari, Widiani, dan Trishinta, 2019). Prevalensi bunuh diri semakin hari semakin meningkat lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahunnya atau sekitar 1 orang meninggal setiap 40 detik karena bunuh diri (Pusdatin, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan pada remaja di Korea Selatan, menyatakan bahwa 56% remaja melakukan bunuh diri karena mengalami depresi berat (Zong, 2015). Menurut WHO (2010) dalam Kemenkes (2019) menyatakan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa (Kemenkes, 2019). Dampak depresi pada remaja dapat terlihat manifestasinya di Indonesia dalam bentuk peningkatan konsumsi rokok, peningkatan bunuh diri, peningkatan kasus penyalahgunaan zat, penurunan fungsi sosial dan penurunan prestasi (Praptikaningtyas, Wahyuni, dan Aryani, 2019). Di Indonesia narkoba dan tawuran pelajar merupakan persoalan yang serius. Pada tahun 2018 sebesar 2,29 juta orang kalangan pelajar dari 13 Ibukota Provinsi di

Indonesia menyalahgunakan narkoba. Penyalahgunaan narkoba di Indonesia pada kalangan remaja mengalami peningkatan sebesar 24% – 28% (Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia, 2019). Sedangkan jumlah kasus tawuran khususnya di Jabodetabek meningkat menjadi 229 kasus dari 128 kasus (Radifan, 2014). Apabila depresi tidak diatasi secara tepat dan cepat maka dapat menimbulkan permasalahan bagi individu yang sedang mengalaminya (Sulistyorini dan Sabarisman, 2017).

Depresi ini terjadi disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor genetik, biologis, lingkungan dan faktor psikososial. (Dianovinina, 2018). Faktor psikososial adalah perasaan sepi, perasaan tidak aman, perasaan bosan dan waktu terasa lambat, ketidakmampuan berkonsentrasi, perasaan ditolak, banyak diam, tidak mau berbicara dan berinteraksi, menyendiri dan lain sebagainya (Kemenkes, 2016). Gangguan psikososial yang terjadi pada seorang remaja dapat timbul dari keluarga, permasalahan dengan teman sebaya, kematian seseorang, memiliki penyakit tertentu dan lain sebagainya (Putri, 2015). Adanya stresor psikososial akan menyebabkan perubahan pada diri individu, sehingga individu harus beradaptasi atau menanggulangi stressor yang terjadi. Namun tidak semua individu mampu beradaptasi dan menanggulangi sehingga muncul keluhan kejiwaan. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa adanya hubungan antara stressor psikososial dengan kejadian depresi (Marsasina dan Fitrikasari, 2016).

Pada penelitian yang dilakukan pada remaja di Banyuwangi pada tahun 2020 menemukan bahwa depresi banyak terjadi pada usia 18-20 tahun yaitu rata-rata pada kelas 12 SMA dan lebih banyak pada perempuan daripada laki-laki (Dewi, G. R., 2020). Depresi ini sering kali terjadi pada siswa SMA terutama pada siswa kelas 12 SMA, karena pada masa ini siswa memiliki banyak tekanan yang cukup tinggi mulai dari tekanan ujian sekolah hingga tekanan

ujian masuk perguruan tinggi ditambah dengan kondisi yang ada dilingkungan tempat tinggal yang kurang mendukung. Hal ini juga dialami oleh beberapa siswa SMA di Kabupaten Jember. Menurut hasil penelitian, SMA Negeri yang berada di desa di Kabupaten Jember sebesar 76% mengalami depresi dan SMA Negeri yang berada di kota di Kabupaten Jember sebesar 61,9% mengalami depresi (Melani, 2012). Data tersebut menunjukkan bahwa beberapa siswa SMA di Kabupaten Jember sering mengalami depresi.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa depresi pada remaja merupakan persoalan yang serius dan sangat berbahaya karena akan berdampak buruk pada individu remaja tersebut. Namun sayangnya remaja sering sekali tidak mendapatkan pertolongan yang memadai atau bahkan tidak terdeteksi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Hampir 75% remaja yang mengalami depresi tidak menerima pengobatan dan dampak buruk muncul pada saat dewasa (Maslow, Dunlap, dan Chung, 2015). Sehingga mengenali secara dini gejala depresi pada remaja merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan, dimana nantinya hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebagai bahan pertimbangan pembuatan peraturan dan program serta bahan evaluasi guna menurunkan angka kesehatan mental khususnya pada remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian analitik observasional dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi pada siswa kelas 12 SMA Negeri XY. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas 12 SMA Negeri XY. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2020. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas 12 SMA Negeri XY sebanyak 350 orang. Besar sampel ditentukan

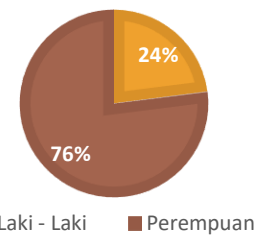
menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Jumlah sampel yaitu sebesar 158 responden. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu faktor psikososial dan variabel dependen yaitu kejadian depresi pada siswa kelas 12 SMA Negeri XY.

Pengumpulan data dengan metode survei melalui *google form* menggunakan lembar kuesioner BDI – II (*Beck Depression Inventory – II*) dan Y PSC-17 (*Youth Pediatric Symptom – 17*). *Beck Depression Inventory – II* merupakan instrumen untuk menilai terjadinya depresi yang berisi dari 21 pertanyaan. Klasifikasi skor terjadinya depresi yaitu > 15 maka terjadi depresi. Sedangkan *Youth Pediatric Symptom – 17* (Y PSC-17) merupakan metode pengukuran perubahan dalam masalah emosi dan perilaku pada remaja yang terdiri dari 17 item pertanyaan. Klasifikasi skor pada Y PSC-17 yaitu ≥ 15 maka masalah psikososial terganggu.

Pengolahan data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan aplikasi SPSS. Pengolahan data secara univariat untuk mengetahui frekuensi variabel penelitian sedangkan pengolahan data bivariat untuk melihat hubungan variabel pada penelitian ini. Uji hubungan dilakukan dengan uji korelasi *chi – square*.

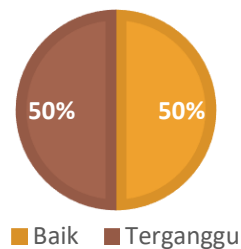
HASIL

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, mayoritas responden berjenis perempuan mengalami depresi yaitu sebesar 76% sedangkan sebesar 24% responden berjenis kelamin laki – laki mengalami depresi.



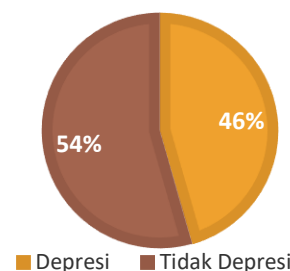
Gambar 1. Distribusi Depresi Menurut Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas 12 SMA Negeri XY Jember.

Hasil analisis faktor psikososial dapat dilihat melalui dimana distribusi faktor psikososial ini dari jumlah 158 responden, diperoleh presentase yang sama antara psikososial terganggu dan tidak terganggu, dimana 50% responden mengalami psikososial terganggu dan sebesar 50% pula responden mengalami psikososial yang baik.



Gambar 2. Distribusi Faktor Psikososial Pada Siswa Kelas 12 SMA Negeri XY Jember.

Sedangkan hasil analisis kejadian depresi dimana distribusi kejadian depresi ini dari jumlah 158 responden, diperoleh 46% responden mengalami depresi dan sebesar 54% responden tidak mengalami depresi.



Gambar 3. Distribusi Kejadian Depresi Pada Siswa Kelas 12 SMA Negeri XY Jember

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 32,9% responden yang mengalami depresi memiliki keadaan psikososial yang terganggu. Hasil uji hubungan didapat nilai *P Value* sebesar 0,000 dimana nilai tersebut *Asymp.Sig (2-sided) < 0,05*. Sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi

disebabkan oleh adanya gangguan internalisasi, gangguan eksternalisasi dan gangguan perhatian. Gangguan internalisasi yang dimaksud ini adalah perasaan sedih, putus asa, memandang rendah diri sendiri, tampak murung dan mencemaskan banyak hal. Sedangkan untuk gangguan eksternalisasi adalah perasaan menolak atau tidak suka berbagi, tidak memahami perasaan orang lain, bertengkar dengan orang lain, menyalahkan orang lain, tidak

Tabel 1. Hubungan Faktor Psikososial dengan Tingkat Depresi.

Variabel		Kejadian Depresi				P Value
		Depresi		Tidak Depresi		
		n	%	n	%	
Faktor Psikososial	Baik	20	12,7	59	37,3	0,000
	Terganggu	52	32,9	27	17,1	
Total		72	45,6	86	54,4	

Sumber: Data Primer, 2020.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, sebesar 76% yang mengalami depresi mayoritas responden berjenis perempuan. Hal tersebut menggambarkan bahwa kejadian depresi sering terjadi pada perempuan. Banyaknya perempuan yang mengalami depresi pada penelitian ini sama halnya penelitian yang dilakukan oleh Thapar (2012) yang menjelaskan bahwa depresi umumnya lebih sering terjadi pada anak perempuan (Thapar dkk, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Vardayan (2013), sebesar 21,6% perempuan mengalami depresi (Vardayan, 2013). Jumlah tersebut lebih besar dibanding dengan jumlah laki – laki. Hal ini karena masa peralihan pada perempuan lebih sensitif seperti perubahan baik fisik maupun biologis dan juga perempuan cenderung akan memikirkan segala apa yang dilakukan sehingga membuat perempuan lebih dominan daripada laki – laki (K. F. Putri dan Tobing, 2020).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 50% responden mengalami psikososial terganggu. Responden yang mengalami psikososial terganggu

menaati peraturan, mengganggu remaja lain dan mengambil barang orang lain. Gangguan perhatian yaitu meliputi gelisah, banyak melamun, susah berkonsentrasi, bertindak tanpa berpikir dan mudah teralihkan (Murphy dan Jellinek, 2020).

Penelitian lain juga menyatakan bahwa gangguan psikososial ini juga dialami pada siswa SMA kelas 12 dimana sebesar 26,9% mengalami gangguan psikososial berat (W. D. A. W. Putri, 2015). Berdasarkan hasil penelitian ini sebanyak 32,9% responden yang mengalami depresi memiliki keadaan psikososial yang terganggu. Hasil penelitian juga sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dkk (2018), menyatakan bahwa faktor psikososial ini dapat menyebabkan terjadinya depresi (Santoso, Siti Asiah, dan Kirana, 2018). Hasil uji hubungan didapat nilai *P Value* sebesar 0,000. Hal ini menyatakan bahwa ada hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi. Penelitian yang sama dilakukan oleh Marsasina (2016) menyatakan bahwa ada hubungan antara stressor psikososial dengan kejadian depresi

Menurut Kaplan (2010) dalam Haryanto (2015), Depresi yang terjadi akibat gangguan psikososial disebabkan

kehilangan objek yang dicintainya, kehilangan peranan sosial, penirinnan kesehatan, peningkatan isolasi diri, penurunan fungsi kognitif dan keterbatasan finansial (Haryanto, Wahyuningsih, dan Nandiroh, 2015). Bentuk gangguan psikososial juga dapat berupa hubungan interpersonal (tekanan dari teman sebaya dan orang tua), permasalahan kehidupan di rumah, masalah finansial, ketidakpastian masa depan dan tuntutan dari orang tua dapat menimbulkan depresi pada remaja (Camara, Bacigalupe, dan Padilla, 2014).

Menurut Maulidia (2018), dukungan dan bimbingan dari orang tua memberikan dukungan emosional yang positif pada anak mengenai permasalahan psikososial ini. Sehingga anak akan memberikan hal yang positif. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebesar 78,7% membutuhkan dukungan keluarga yang diberikan yaitu dukungan emosional dalam bentuk kehadiran dari keluarga sehingga anak akan merasa nyaman untuk menghadapi permasalahan (Fitria dan Maulidia, 2018). Membiarkan dan melepaskan remaja dalam melakukan penyelesaian permasalahannya tanpa ada dampingan dari orang tua akan berdampak terhadap kondisi remaja sehingga remaja akan merasa diasingkan dan dibiarkan. Sehingga perlu adanya pendampingan dan bimbingan orang tua terhadap remaja pada saat remaja mengalami permasalahan terutama yang berkaitan dengan kondisi psikososialnya agar mereka merasa lebih merasa tenang dan merasa lebih mampu untuk menyelesaikan permasalahannya.

Dampak dari keterlambatan dalam penanganan tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi dan tumbuh kembang remaja. Apabila terjadi depresi yang tinggi maka akan semakin besar pada proses perawatan dan pengobatan serta penyembuhan pada remaja. Stressor psikososial yang baik yang diberikan oleh lingkungan sekitar juga akan memberikan kekuatan luar biasa kepada remaja sehingga remaja merasa diperhatikan dan dibutuhkan. Kondisi ini mampu

mempengaruhi psikososial remaja menjadi lebih baik dan tenang dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Ketenangan inilah yang akhirnya mampu menekan terjadinya depresi pada remaja.

Penelitian ini menggambarkan bahwa semakin baik kondisi psikososial remaja maka semakin kecil risiko remaja mengalami depresi dan sebaliknya. Apabila remaja mengalami psikososial yang terganggu maka akan mengalami depresi. Oleh karena itu perlu adanya dampingan orang tua yang dianggap mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi remaja baik permasalahan dari lingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan data. Proses pengambilan data dilakukan secara online melalui google form sehingga responden tidak didampingi oleh peneliti. Hal ini menyebabkan beberapa responden kurang begitu paham terhadap pertanyaan dari kuesioner yang diberikan. Kelemahan dari penelitian ini yaitu membutuhkan cukup lama untuk mendapatkan responden karena dilakukan secara online. Hal yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut yaitu peneliti mencantumkan kontak person agar dapat dihubungi oleh responden secara langsung apabila terdapat kesulitan memahami pertanyaan kuesioner dan selanjutnya peneliti menghubungi responden berulang kali agar responden mau untuk mengisi kuesioner yang diberikan. Kekuatan dari penelitian ini yaitu belum pernah dilakukan penelitian seperti ini pada sekolah SMA Negeri XY sehingga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi pihak sekolah dalam mengatasi dan mengendalikan depresi pada siswa khususnya kelas 12. Penelitian ini juga dapat dilakukan pada sekolah – sekolah lainnya sehingga pendeteksian depresi pada siswa dapat dilakukan dan dapat dilakukan pengendalian di setiap sekolah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perlu adanya evaluasi atau peningkatan pada program kesehatan mental yang

dilakukan oleh Kementerian Kesehatan, karena salah satu target Indonesia yaitu menurunkan angka kesehatan mental melalui pencegahan dan pengendalian masalah kesehatan mental. Selanjutnya pihak dari sekolah seharusnya dapat melakukan konsultasi kepada siswa sebagai upaya mengendalikan terjadinya depresi pada siswa, terutama pada siswa kelas 12.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara faktor psikososial dengan kejadian depresi pada siswa kelas 12 SMA Negeri XY Jember. Mayoritas remaja berjenis kelamin perempuan mengalami depresi.

Saran yang dapat diberikan yaitu terutama kepada pihak lembaga pendidikan, sebaiknya sarana bimbingan konseling dimanfaatkan sebaik mungkin, Seperti halnya sekolah dapat melakukan pemantauan dan bimbingan secara berkala terhadap kesehatan mental siswa sehingga terjadinya depresi pada siswa dapat menanggulangi dan teratasi dengan baik. Saran juga diberikan kepada penelitian selanjutnya yaitu memberikan solusi dan intervensi dari permasalahan yang dihadapi oleh remaja setelah melakukan pengukuran serta cara melakukan komunikasi yang baik dengan orang lain terutama orang tua ketika terjadi depresi kepada remaja

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada siswa kelas 12 SMA Negeri XY Kabupaten Jember dan semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

Camara, Maria, Gonzalo Bacigalupe, dan Patricia Padilla. 2014. "The role of social support in adolescents: are you helping me or stressing me out?"

International Journal of Adolescence and Youth 22(2): 123–36.

Dewi, G. R. (2020). GAMBARAN TINGKAT DEPRESI PADA REMAJA YANG AKTIF BERORGANISASI DI SMK PGRI 1 BANYUWANGI. *Journal of Community Mental Health and Public Policy*, 3(1), 19-30.

Dianovinina, Ktut. 2018. "Depresi pada Remaja: Gejala dan Permasalahannya." *Journal Psikogenesis* 6(1): 69–78.

Fitria, Yeni, dan Rahmawati Maulidia. 2018. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Depresi Pada Remaja Di SMPN Kota Malang (Relationship Between Social Support With Adolescent Depression in Junior High School at Malang)." *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian epada Masyarakat III* (September): 270–76.

Haryanto, Hartati Dyah Wahyuningsih, dan Siti Nandiroh. 2015. "Sistem Deteksi Gangguan Depresi pada Anak - Anak dan Remaja." *Jurnal Ilmiah Teknik Industri* 14(2): 142–52. <http://journals.ums.ac.id/index.php/jiti/article/view/998/998>.

Health, The National Institute of Mental. 2021. "Prevalence of Major Depressive Episode Among Adolescents." Tersedia di <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/major-depression.shtml>. Diakses pada 26 Februari 2021

Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. 2019. "Penggunaan Narkotika di Kalangan Remaja Meningkat." *Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia*. Tersedia di <https://bnn.go.id/penggunaan-narkotika-kalangan-remaja-meningkat/> Diakes pada 26 Februari 2021.

Kemenkes. 2016. *Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia. Kemenkes. 2018. "Remaja Indonesia Harus

- Sehat.” Tersedia di <https://www.kemkes.go.id/article/view/18051600001/menkes-remaja-indonesia-harus-sehat.html>. Diakses pada 2 Januari 2021
- Kemenkes. 2019. “Pentingnya Peran Keluarga, Institusi dan Masyarakat Kendalikan Gangguan Kesehatan Jiwa.” Tersedia di <https://www.kemkes.go.id/article/view/19101600004/pentingnya-peran-keluarga-institusi-dan-masyarakat-kendalikan-gangguan-kesehatan-jiwa.html#:...> Diakses pada 11 Desember 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. 2016. “Peran Keluarga Dukung Kesehatan Masyarakat.” *kemntrian kesehatan RI*. Tersedia di <https://www.kemkes.go.id/article/print/16100700005/peran-keluarga-dukung-kesehatan-jiwa-masyarakat.html> Diakses pada 11 Desember 2020.
- Marsasina, A., dan A. Fitrikasari. 2016. “Gambaran Dan Hubungan Tingkat Depresi Dengan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pada Pasien Rawat Jalan Puskesmas (Studi Deskriptif Analitik Di Puskesmas Halmahera Semarang).” *Jurnal Kedokteran Diponegoro* 5(4): 440–50.
- Maslow, Gary R., Kathleen Dunlap, dan Richard J. Chung. 2015. “Depression and suicide in children and adolescents.” *Pediatrics in Review* 36(7): 299–310.
- Melani, Fransiska. 2012. “Perbedaan Depresi Remaja Pada Siswi SMA Negeri Desa dan Kota Daerah Agraris di Kabupaten Jember.” Universitas Jember.
- Mubasyiroh, Rofingatul, Indri Yunita Suryaputri, dan Dwi Hapsari Tjandrarini. 2017. “Determinan Gejala Mental Emosional Pelajar SMP-SMA di Indonesia Tahun 2015.” *Buletin Penelitian Kesehatan* 45(2): 103–12.
- Murphy, Michael, dan Michael Jellinek. 2020. “The Pediatric Symptom Checklist (PSC).” *Massachusetts General Hospital*. Tersedia di <https://www.massgeneral.org/assets/MGH/pdf/psychiatry/psc/psc-17-indonesian.pdf>. Diakses pada 2 Januari 2021.
- Praptikaningtyas, A. A. I., A. A. S. Wahyuni, dan L. N. A. Aryani. 2019. “Hubungan Tingkat Depresi pada Remaja dengan Prestasi Akademis Siswa SMA Negeri 4 Denpasar.” *Jurnal Medika Udayana* 8(7): 1–5. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51773/30713/>.
- Pusdatin. 2019. “Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri.”
- Putri, Kania Febrya, dan Duma Lumban Tobing. 2020. “Tingkat Resiliensi dengan Ide Bunuh Diri Pada Remaja.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia* 10(01): 1–6.
- Putri, Wayan Diah Anima Winayaka. 2015. “Prevalensi Stres Psikososial Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Pada Siswa – Siswi Kelas Xii Studi Pendidikan Ipa Dan Ips Sman 6 Denpasar.” *E-Jurnal Medika Udayana* 3: 1–12. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/11945%3E>.
- Radifan, Alfine Ikhtiarul. 2014. *FRAMING TAWURAN ANTAR PELAJAR DALAM MEDIA SURAT KABAR KOMPAS (Analisis Framing PemberitaanTawuranAntarPelajar SMA dan SMP di Jabodetabekdalam Media SuratKabarKompas periode Oktober - Desember 2013)*. Surakarta.
- Rahmawati, Lia, Arneliwati, dan Elitam Veny. 2015. “Hubungan dukungan keluarga dengan harga diri remaja di lembaga pasyarakatatan.” *Jom* 2(2): 1221–30.
- Riskesdas. 2018. “Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar.” Tersedia di <http://www.depkes.go.id/resources/download/info-terkini/hasil-riskesdas-2018.pdf>. Diakses pada 2 Desember 2020

- Santoso, Meilanny Budiarti, Dessy Hasanah Siti Asiah, dan Chenia Ilma Kirana. 2018. "Bunuh Diri Dan Depresi Dalam Perspektif Pekerjaan Sosial." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4(3): 390.
- Sari, Dera Lukita, Esti Widiani, dan Sirlu Mardianna Trishinta. 2019. "Hubungan pola pikir pesimisme dengan resiko depresi pada remaja." *Jurnal Ilmiah Keperawatan* 4.
- Wandansari Sulistyorini, dan Muslim Sabarisman. 2017. "Depresi : Suatu Tinjauan Psikologis." *Sosio Informa* 3(2): 153–64.
- Thapar, Anita, Stephan Collishaw, Daniel S. Pine, dan Ajay K. Thapar. 2012. "Depression in adolescence." *The Lancet* 379(9820): 1056–67. [http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736\(11\)60871-4](http://dx.doi.org/10.1016/S0140-6736(11)60871-4).
- Vardanyan, Armine. 2013. "Risk factors and prevalence of adolescent depression in Yerevan , Armenia (A Cross-Sectional Study) Master of Public Health Integrating Experience Project Professional Publication Framework by Armine Vardanyan , MPharm , MPH Candidate Advising Team : By." American University of Armenia.
- Zong, Sooyoun. 2015. "A Study on Adolescent Suicide Ideation in South Korea." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 174: 1949–56. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.860>.